

D

IKHTIYAR

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN SECARA AKTUAL



ISSN : 1412 - 8535

UPT. MATA KULIAH UMUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**PENYIMPANGAN PERILAKU PESERTA DIDIK DI KELAS DITINJAU DARI
PANDANGAN SOSIOLOGI DI STKIP YAPIM MAROS**

Oleh:

**Thamrin Tahir
Fakultas Ekonomi UNM**

ABSTRAK

Penyimpangan perilaku merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh individu terhadap rangsangan yang tidak menurut jalan yang betul, menghindari, melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam hal ini tata tertib kelas, berarti suatu perbuatan yang melanggar ketentuan yang telah disepakati bersama. Apabila ketentuan tersebut telah disepakati bersama dan diaanggar oleh individu yang bersangkutan berarti dikenakan sanksi. Dengan demikian diharapkan setiap individu dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar, dan menghindari perilaku yang menyimpang. Seperti halnya di dalam kelas ada tata tertib, tata tertib ini dicantumkan "bahwa barangsiapa yang melanggar tata tertib kelas akan dikenakan sanksi" inilah pentingnya tata tertib kelas, agar benar-benar dapat dipatuhi, tetapi namun demikian masih ada peserta didik yang kelihatannya melanggar aturan yang berlaku, masih bersifat acuh tak acuh, kesemuanya ini disebut penyimpangan perilaku.

Kata kunci: Penyimpangan perilaku di kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, dan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widiaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh pada lingkungan pen-

didikan, misalnya pada saat alat teknologi semakin berkembang pesat yaitu, handphone, telephone, internet dan sebagainya, di dalam proses pembelajaran kadang dijumpai peserta didik yang lebih memokuskan perhatiannya, dengan menghandphone ketimbang memperhatikan mata kuliah yang sementara diajarkan oleh dosennya di depan kelas, dan sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran sering menimbulkan stress atau masalah di kelas dengan cara memainkan handphone sambil mengikuti proses pembelajaran dan mengganggu ketertiban di kelas akhirnya tidak tercapai pembelajaran. Di kelas terdapat tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik agar supaya tidak terjadi penyimpangan proses pembelajaran berlangsung. Apabila perilaku peserta didik menyimpang ketentuan yang telah disepakati bersama, maka peserta didik akan dikenakan sanksi.

Menurut pandangan August Comte bahwa fungsi pendidikan ialah menumbuhkan solidaritas sosial terhadap sekularisme. August Comte sebagai pelopor kelahiran sosiologi melalui pendekatan struktural fungsional yang mempelajari masyarakat dari segi struktur, strata, dan dinamika sosiologinya sebagai tokoh evolusionis positivism dan ia menegaskan bahwa masyarakat ibarat organisme hidup yang dinamis. Dari pandangan ini terwujudlah perubahan sosial masyarakat baru berdasarkan kenyataan empiris hasil penilaian rasional dan akhirnya akan tercapai tingkat integritas yang lebih besar.

Berdasarkan asumsi dan kenyataan empiris bahwa bila terjadi

gangguan dalam proses pembelajaran, maka tujuan tidak akan tercapai, oleh sebab itu perlu diciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan dalam arti "PAKEM" yaitu terciptanya pembelajaran, aktif, kreatif, Efektif, dan menyenangkan. Kita ketahui bahwa perkembangan manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor atau aspek, baik aspek internal maupun eksternal. Dengan demikian seorang pendidik yang bijak akan dapat memperlakukan peserta didiknya dengan menggunakan strategi pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan yang kita tetapkan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang harus ditempuh agar tidak terjadi perilaku menyimpang di kelas, yaitu sebelum terjadi proses pembelajaran, maka dosen sebagai fasilitator sebaiknya menciptakan pendekatan psikologis kepada peserta didik.
2. Dosen sebagai fasilitator memberi tugas jabatan kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang di kelas, agar mereka menyadari diri betapa pentingnya tugas yang diberikan kepadanya dan memiliki rasa tanggung jawab.
3. Dosen sebagai fasilitator sebaiknya lebih banyak perhatiannya kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang untuk memahami, apa sebab peserta didik berperilaku menyimpang?
4. Dosen sebagai fasilitator sebaiknya selalu mendapat informasi dari peserta didik, untuk dianalisis lebih lanjut.

Fenomena yang sering terjadi di kelas, dan kenyataan secara ilmiah bahwa ada peserta didik yang menyim-

pang perilaku di kelas. Problematikanya bahwa ada ketidaksesuaian dengan masalah sosial yaitu adanya peserta didik berperilaku yang melanggar tata tertib kelas antara lain: a) Mengganggu temannya di waktu belajar, b) Menyembunyikan buku-buku temannya, c) Mengambil alat tulis menulis temannya, d) Sering berteriak dalam kelas, e) Mencubit teman-temannya, f) Menyembunyikan tas atau dompet, g) Sering keluar masuk di kelas, dan h) Memainkan handphon dalam kelas.

Problematikanya ditinjau dari pandangan sosiologis yaitu:

1. Kemungkinan orang tua peserta didik telah meninggal;
2. Kemungkinan peserta didik kurang diperhatikan oleh keluarganya;
3. Kemungkinan pengaruh dari lingkungan;
4. Kemungkinan kurang menyenangi mata kuliah.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif tidak berkenaan dengan variable penelitian, yang bersifat spesifik, tetapi lebih makro dan berkaitan dengan kemungkinan apa yang terjadi pada obyek atau situasi sosial penelitian dengan beberapa rumusan antara lain:

1. Apa yang menyebabkan penyimpangan perilaku terjadi di kelas?
2. Siapa yang melakukan penyimpangan perilaku itu?
3. Mengapa terjadi penyimpangan perilaku di kelas?
4. Di mana penyimpangan perilaku terjadi?
5. Bagaimana gambaran penyimpangan perilaku pada peserta didik yang

bersangkutan?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian penyimpangan perilaku

Penyimpangan adalah tidak menurut jalan yang benar, menghindar, melanggar, menyalahi kebiasaan, menyalahi hukum, menyalahi aturan. Sedangkan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Jadi penyimpangan perilaku adalah reaksi individu terhadap rangsangan dan tidak menurut jalan yang benar, menghindar, melanggar, ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Penyimpangan perilaku dikemukakan di sini adalah hasil rumusan para ahli yang telah melakukan studinya diberbagai kelompok masyarakat (Clinard & Meier, 1989:4-7). Berdasarkan studi tersebut, maka penyimpangan perilaku dapat diartikan secara normatif, bahwa sudut pandang didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial yaitu apa yang seharusnya atau tidak seharusnya, dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Pelanggaran terhadap norma-norma seringkali diberi sanksi kelompok sosialnya. Sanksi tersebut merupakan tekanan dari sebagian besar anggota kelompok yang merasa conform dengan norma-norma tersebut. Ada juga konsep umum tentang norma-norma atau aturan yang berlaku yaitu; 1) Sebagai suatu evaluasi atau penilaian dari tingkah laku yaitu penilaian

terhadap perilaku yang dianggap baik atau tidak seharusnya terjadi, dan 2) Sebagai tingkah laku yang diharapkan atau dapat diduga yaitu menunjuk pada aturan-aturan tingkah laku yang didasarkan pada kebiasaan atau adat istiadat pada kelompok kelas itu.

Konsep mengenai penyimpangan perilaku dari kaum normative dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul dari kaum peserta didik. Ada dua argument yang menarik yaitu:

- a) Dengan dasar atau landasan, orang-orang memberikan reaksi dari suatu tingkah laku.
- b) Jika suatu penyimpangan, diidentifikasi melalui reaksi orang lain, bagaimana atau dengan apa orang tersebut bereaksi atau menanggapi terhadap suatu kejadian, atau tingkah laku tersebut.

Jawaban dari kedua pertanyaan adalah dengan adanya aturan sosial yang berlaku. Dengan demikian kaum peserta didik norma yang ada tetap dilestarikan. Karena dalam setiap norma atau aturan disediakan dasar atau landasan untuk melakukan reaksi pada suatu penyimpangan, di mana reaksi sosial terjadi, apabila norma-norma telah ditetapkan dan penyimpangan telah diidentifikasi secara keseluruhan maka normatif dari suatu perilaku penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari aturan di mana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi.

B. Teori Penyimpangan Perilaku Yang Perspektif Sosiologis.

Secara absolut atau mutlak penyimpangan perilaku yang berasal dari kaum absolut, berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai suatu yang mutlak atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali.

Untuk semua warga masyarakat. Kelompok absolutis berasumsi, bahwa aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai penyimpangan, dan bukan karena standar atau ukuran dari suatu perilaku yang dianggap conform, sudah ditentukan lebih dahulu, begitu pula dengan apa yang disebut penyimpangan, juga sudah ditetapkan secara tegas.

Dengan demikian, diharapkan setiap orang dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar, dan menghindari perilaku yang dianggap menyimpang. Contoh penerapan definisi penyimpangan secara absolute, pada umumnya terjadi di komunitas pedesaan atau masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat serta nilai-nilai tradisional.

Kehidupan bergotong royong dan saling membantu masih sangat kental di lingkungan pedesaan. Apabila ada salah satu warga yang tidak mau membantu tetangganya atau enggan diajak bergotong royong dikomunitasnya, sedang ada hajatan atau kerja bakti, maka dapat dipastikan ia akan di cap penyimpangan dari warga masyarakat lainnya.

Sama halnya dengan di sebuah sekolah atau sekolah tinggi mengenai kerja bakti, atau gotong royong di

sekolah tersebut tidak ikut dalam kegiatan tersebut, maka dianggap penyimpangan perilaku karena kerja bakti itu suatu kebersamaan dan kekeluargaan sebagai aslinya sifat masyarakat yang berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya bisa bersatu karena saling membutuhkan. Jadi kalau ada individu yang tidak mau ikut dalam suatu aturan yang telah disepakati, maka individu tersebut terjadi penyimpangan perilaku pada dirinya.

Kita ketahui pula bahwa tidak ada individu yang bisa hidup seorang diri tanpa pertolongan orang lain untuk hidup bersama, Kebersamaan ideal adalah kebersamaan masyarakat berbasis agama, dan agama merupakan kekuatan yang sangat potensial untuk menciptakan solidaritas sosial.

C. Kajian Penyimpangan Perilaku Di Kelas

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan penyimpangan adalah sikap batin atau pandangan yang bersifat acuh tak acuh atau ingkar dari aturan-aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, penyimpangan perilaku merupakan reaksi individu terhadap rangsangan yang bersifat acuh tak acuh, begitu pula penyimpangan atau merupakan reaksi individu terhadap rangsangan dan tidak menurut jalan yang betul, menghindar, melanggar aturan-aturan yang berlaku.

Kalau kita kaji betul-betul tentang penyimpangan perilaku di kelas setelah mengurai tadi bahwa reaksi individu terhadap rangsangan yang tidak menurut jalan yang betul, meng-

hindar, bahkan melanggar aturan yang berlaku dalam hal tata tertib kelas, berarti suatu perbuatan yang melanggar tata tertib kelas. Di dalam tata tertib kelas dicantumkan "Bahwa barangsiapa yang melanggar tata tertib kelas akan dikenakan sanksi", adapun isi dari tata tertib kelas adalah;

- 1) Setiap peserta didik tidak diperkenankan rebut, mengganggu dalam proses pembelajaran.
- 2) Setiap peserta didik tidak diperkenankan merokok di dalam kelas terutama di waktu terjadi proses pembelajaran.
- 3) Setiap peserta didik diharuskan mengikuti proses pembelajaran dengan saksama.
- 4) Setiap peserta didik diharapkn berpakaian rapi setelah memasuki ruang kelas dalam rangka menghadapi proses pembelajaran.
- 5) Setiap peserta didik memiliki atau melakukan aktivitas "PAKEM" yaitu pembelajaran, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Jadi, semua ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama tidak boleh dilanggar, barangsiapa yang melanggar dengan sendirinya dikenakan sanksi. Inilah pentingnya tata tertib kelas agar benar-benar dapat dipatuhi.

Pengkajian manusia dan masyarakat tidak cukup satu kajian teori yang ada tetapi diperlukan beberapa kajian termasuk salah satunya ialah fungsionalisme struktural. Fungsional struktural adalah teori yang bernaung dari teori naturalis. Teori naturalis mengasumsikan bahwa fenomena sosial dapat diukur sesuai dengan hukum-

hukum seperti yang berlaku dalam hukum alam dengan kata lain teori naturalis adalah sebuah teori determinisme.

Satu konsep dasar dari teori naturalis adalah manusia adalah makhluk malang yang keadaannya ditentukan oleh struktur sosial yang ada akan tetapi manusia adalah makhluk yang memiliki nalar, nalar manusia dapat menentukan tindakan-tindakan. Akan tetapi manusia dibatasi oleh masyarakat. Masyarakat adalah pembatas segala tindakan manusia, keadaan manusia sebagai makhluk yang malang dapat terlukiskan dengan fakta sosial yang selalu dapat ditemui.

Fungsional struktural memiliki asumsi dasar sebagai peletak dasar teorinya menurut Parson yaitu:

1. Masyarakat merupakan sebuah sistem
2. Masyarakat memiliki struktur
3. Masyarakat memiliki fungsi
4. Masyarakat memiliki keteraturan

Dasar asumsi pertama dapat kita lihat pada masyarakat yang skalanya kecil yaitu sekolah. Sekolah merupakan masyarakat dari sebuah system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain. Antara dosen dengan mahasiswa, tata usaha bidang akademik, antara mahasiswa dengan bagian akademik. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing yang saling mempengaruhi. Apabila salah satunya tersebut tidak menjalankan fungsinya, maka akan terjadi kegoncangan-kegoncangan, atau dis-integrasi sistem. Begitu juga masyarakat dalam arti luas yang terdiri dari bidang

ekonomi, politik, biologi, pendidikan, dan lain-lain.

Masyarakat memiliki struktur sosial, dalam teori ini strukturlah yang membentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat memiliki fungsi dapat dilihat dari struktur yang telah ada seperangkat nilai-nilai memiliki fungsi berbeda dengan lembaga sosial. Masyarakat memiliki keteraturan, Inilah yang dijadikan senjata oleh teori fungsional struktur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif mendapat posisi yang terhormat di kalangan ilmuwan sosial akhir-akhir ini, sehubungan dengan semakin banyaknya ilmuwan sosial yang tertarik mendalaminya, bahkan banyak di antara mereka kemudian berpaling ke metode ini setelah akrab dengan metode penelitian kuantitatif. Para ilmuwan ini merasakan bahwa metode yang diakrabkannya selama ini kurang memberinya kepuasan dalam upaya mengungkapkan secara utuh dan mendalam gejala yang diamatinya.

Telah menjadi bahan pembicaraan yang meluas di kalangan ilmuwan sosial bahwa peneliti yang menggunakan metode penelitian kuantitatif kerap kali mengabaikan ketuhanan dan kedalaman dari gejala yang diamati karena telah merasa puas dengan data yang bersifat permukaan berupa angka dalam konteks jumlah, intensitas, atau frekuensi. Dalam penelitian kuantitatif, data berupa angka ini dipandang sebagai represent-

tasi yang shahih dan terpercaya dari gejala yang diamati sehingga dengan mengolahnya secara cermat melalui rumus statistika, dapat dilahirkan tafsiran untuk keperluan generalisasi.

Peneliti Sebagai Instrumen

Instrumen yang cocok untuk penelitian ini adalah sang peneliti sendiri. Hanya manusialah yang dapat menangkap apa yang tersirat di balik gejala yang tampak dan ucapan yang terlontar, serta memberinya makna dalam konteks lingkungan tempat penelitian berlangsung. Seorang peneliti dalam melaksanakan percakapan dengan seseorang tidak hanya terpaku pada kata yang diucapkan, tetapi juga pada mimik dan isyarat tubuh dari lawan bicara. Bahkan dalam keadaan tertentu mimik atau isyarat tubuh seseorang lebih mendapatkan perhatian peneliti karena merupakan cerminan alamiah dari apa yang ada dalam benak orang tersebut. Bagi peneliti kualitatif, dunia mestilah didekati dengan asumsi bahwa "Tidak ada sesuatu yang sepele semuanya potensial untuk dijadikan sebagai pintu masuk ke arah pemahaman yang mendalam terhadap apa yang sedang diteliti".

Dengan diposisikannya manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, tidaklah berarti bahwa jenis Instrumen lain tidak digunakan sepanjang instrumen tertentu diperlukan dan menunjang kesuksesan penelitian, la dapat saja digunakan.

Yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Untuk itu perlu dikemukakan

siapa yang akan menjadi instrument penelitian, atau mungkin setelah permasalahannya dan fokus jelas peneliti akan menggunakan instrument. Peneliti sebagai responden dan dosen yang ada dalam lingkup STKIP Yapim Maros, karena penelitian kualitatif ini langsung di lapangan dan dalam waktu lama, itupun berulang-ulang kali diamati, karena selalu berubah, dan kadang kala sebagian peserta didik yang menjadi respon dalam penelitian ini.

Pendekatan Bola Salju Dalam Menelusuri Sumber Data

Dalam menelusuri sumber data di lapangan, peneliti melakukannya dengan menghubungi orang yang dipandang dapat menunjukkan siapa yang tepat memberikan data yang diperlukan. Orang yang ditunjuk, kemungkinan akan menunjuk orang yang lain lagi sehingga semakin banyak orang yang teridentifikasi.

Sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan (sekolah) di pilih dosen yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial, sehingga mampu mengungkapkan ke mana saja peneliti akan mampu melakukan pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai

sumber, dan berbagai cara, bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), misalnya di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, di laboratorium dengan metode eksperimen. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan; Interview (wawancara), kuesioner (angket), Observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang utama adalah *observasi participant*, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Dengan sendirinya kepada peserta didik sebagai obyek penelitian dan peneliti dan dosen yang memiliki power tersebut sebagai pewawancara dan sifatnya masih sementara karena selalu berubah-ubah, jadi prosesnya lama.

Analisis Data Secara Induktif

Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Ia mencari data bukan untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan diklasifikasikan untuk membangun abstraksi yang kemudian melahirkan teori. Dengan demikian teori yang di bangun bertumbuh dari bawah dari beragam temuan yang kemudian disalinghubungkan. Inilah yang dimaksud dengan *grounded theory*. Ia tidak membangun teori berdasarkan kerangka pikir yang telah ia

bangun sebelum ia mengasumsikan bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan ditelitinya, sebelum menelitinya secara langsung. Proses analisis data serupa dengan *funnel* yaitu dimulai dengan membuka bagian atas dan semakin ke bawah semakin terarah.

Teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan (sekolah) dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisa data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis terra.

Jadi analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification. Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui analisis domain, taksonomi, komponensial, dan terra budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Selama kurang lebih satu semester peneliti selaku dosen pengajar di STKIP Yapim Maros telah mengamati dan meneliti mahasiswa memang ada di antara mahasiswa yang kurang menaati peraturan atau tata tertib sekolah serta

penyimpangan perilaku terhadap aturan perguruan tinggi tersebut. Peneliti mencatat, dan mendalami secara langsung ada beberapa orang mahasiswa dari ketiga program studi yaitu: jurusan matematika, jurusan biologi, dan jurusan Bahasa Indonesia dan Seni, ternyata peneliti mendekati beberapa orang mahasiswa ini dan mewancarai satu persatu persoalan yang dihadapi berbeda-beda antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. Ada tiga kategori atau hambatan yang dialaminya yaitu:

1. Ada mahasiswa yang orang tuanya telah meninggal dan keluarganya kurang diperhatikan olehnya sehingga mahasiswa tersebut kurang kehadirannya di sekolah. Kemudian mahasiswa tersebut menempel pada keluarganya yang tidak terurus dengan baik dan kurang mendapatkan bimbingan atau ajaran kepadanya, sehingga mahasiswa tersebut merasa bebas, dan kurang dinasihati oleh keluarganya.
2. Ada mahasiswa sangat dipengaruhi lingkungannya, sehingga merasa terganggu dalam proses pembelajaran, karena kadang kala dalam proses pembelajaran terus keluar dan tidak kembali belajar. Pada umumnya yang paling banyak mengalami kendala dalam proses pembelajaran adalah adanya pengaruh lingkungan dari teman-temannya yang drop out, dan kurang terkontrol dari keluarganya dan tidak menyadari dirinya sendiri, akhirnya pergaulannya terlalu bebas, sehingga bisa berbuat hal-hal yang menyimpang di kelas atau

selalu melanggar aturan tata tertib kelas. Apabila mahasiswa tersebut telah dijangkiti pergaulan bebas, maka bisa membawa petaka, misalnya bisa terjerumus pada miras, narkoba, fiktasi, dan lain sebagainya, kesemuanya ini membawa mala petaka baginya dan masa depan mahasiswa tersebut akan punah.

3. Ada mahasiswa acuh tak acuh dalam perkuliahan, mungkin kurang menyenangkan atau kurang menyenangkan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang bersangkutan dan ada kemungkinan dosen kurang menguasai mata kuliah, dan kurang memperhatikan mahasiswa yang bersangkutan, akhirnya mahasiswa acuh tak acuh menerimanya. Jadi hal ini memang kadangkala terjadi dari kualitas dosen itu sendiri sangat mempengaruhi. Namun demikian, peneliti melihat bahwa yang paling mendominasi penyimpangan di kelas adalah mahasiswa yang terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, yaitu lingkungan dengan teman-temannya yang tidak terkendali misalnya anak-anak yang bebas atau putus sekolah, kegiatan-kegiatan yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai agama, akhirnya bisa terjerumus.

B. Pembahasan

Jadi hasil dari pada penelitian ini yang paling banyak mengalami kendala dalam proses pembelajaran di kelas adalah mahasiswa yang kena pengaruh dari lingkungannya, yaitu adanya lingkungan pergaulan bebas yang tidak terkendali. Namun demikian, maka

perlu menjadi perhatian bagi kita yaitu orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta unsur-unsur yang terkait di dalamnya, agar benar-benar dapat perhatian demi peningkatan mutu pendidikan dan keamanan tetap kondusif.

Apabila hal-hal ini tidak ditangani secara serius, maka bisa menyebabkan lebih parah dan merajalela di mana-mana, karena pengaruh-pengaruh yang berkembang luar bisa, mengingat persaingan secara global dan teknologi informasi, kesemuanya ini bisa membawa hal-hal yang baik dan bisa juga membawa hal-hal, yang kurang baik, karena canggihnya alat-alat yang dipakai sekarang. Jadi sangat bergantung pada diri kita masing-masing.

Sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa pendidikan sebagai fakta sosial dan merupakan esensi dari pemikiran sosiologis, dalam konsep "solidaritas sosial" yang disebut dengan *Ashabiyah* yaitu konsep kebersamaan dan kekeluargaan sebagai aslinya sifat masyarakat yang berbeda-beda, tetapi hakikatnya bisa bersatu karena saling membutuhkan. Manusia tidak bisa hidup seorang diri, tanpa membutuhkan orang lain untuk hidup bersama, karena kebersamaan ideal adalah kebersamaan masyarakat berbasis agama, dan agama merupakan kekuatan yang sangat potensial untuk menciptakan solidaritas sosial.

Pendidikan di arahkan untuk pengembangan potensi-potensi mahasiswa untuk meraih kecerdasan intelektual (IQ), sebagaimana yang lazim dilakukan dunia pendidikan sekuler, tetapi juga membangun kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ)

PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Bahwa semua yang mengganjal hal-hal tersebut perlu diantisipasi demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan.
2. Pemerintah khususnya yang menangani keamanan selalulah menjaga kewaspadaan demi ketertiban masyarakat dan lingkungan, baik di lingkungan Institusi, maupun di lingkungan yang lain.
3. Bahwa Dosen yang merasa memiliki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran mahasiswa, marilah kita tingkatkan diri, demi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

b. Saran-Saran

1. Diharapkan agar out put atau ke-luaran/tamatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran masih perlu disiapkan, demi terwujudnya hasil pembelajaran yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1991. *Proses Komunikasi antara pendidik dan anak didik*. Jakarta: Dirjen pembinaan kelembagaan Agama Islam dan universitas terbuka.
- Bernadiah, I. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami makna dan perspektif beberapa teori pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and*

Learning). Jakarta: Makalah tidak diterbitkan.

Suriasumantri, Jujun S. 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia & Leknas LIPI.

Taylor, J. & Laurillard, D. 1994. *Supporting Resource Based Learning*. THD 204 Reader Article. Milton Keynes: The open University.